

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Saat ini tebu merupakan penghasil utama gula untuk masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, maka kebutuhan gula juga terus meningkat. Pada tahun 2017 ini kebutuhan gula untuk konsumsi masyarakat Indonesia diperkirakan mencapai 3,3 juta ton, sedangkan produksi dalam negeri diperkirakan hanya 2,5 juta ton (Bambang, 2107).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencanangkan program swasembada gula konsumsi pada tahun 2019 dan gula industri pada tahun 2024 (Anonymous a). Hal ini bertujuan agar kebutuhan gula dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Beberapa hal yang dilakukan guna mencapai swasembada gula ini adalah pengembangan lahan tebu baru untuk pabrik gula baru, peningkatan produktifitas petani tebu dan peningkatan rendemen tebu (Yunitasari *et al.*, 2015).

Program swasembada mendorong pihak-pihak terkait untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Di tengah tren menyempitnya lahan pertanian, meningkatkan produktivitas tanaman tebu merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan produktivitas tebu antara lain : penggunaan pupuk kimia, penggunaan pupuk organik, intensitas penggunaan tenaga kerja, dan pemberantasan hama dan penyakit (Susilowati, 2012).

Salah satu hama yang memiliki potensi mengganggu produktivitas tanaman tebu adalah rayap tanah. Hama rayap hidup berkoloni dan membentuk sarang di dalam tanah yang menyulitkan dalam pengolahan tanah (Achadian, 2011). Selain itu rayap juga dapat menyerang benih tebu yang baru ditanam di lahan. Rayap dapat masuk ke dalam batang tebu melalui penampang potongan benih tebu. (Anonymous, b)

Oleh karena itu pengendalian hama rayap tanah ini perlu diupayakan guna membantu meningkatkan produktivitas tanaman tebu.

1.2. Rumusan Masalah

Tebu merupakan salah satu bahan baku industri gula. Saat ini kebutuhan gula untuk konsumsi masyarakat Indonesia belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, seharusnya kebutuhan gula dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Upaya meningkatkan produktivitas petani tebu harus ditingkatkan.

Salah satu kendala dalam peningkatan produktivitas tebu adalah serangan hama rayap. Saat ini serangan hama rayap hanya ditanggulangi dan dicegah dengan pestisida sintetik (termitisida) (Anonymous c, 2018). Penggunaan termitisida dapat memberi efek negatif, seperti pencemaran lingkungan dan kematian serangga non target sehingga penggunaannya harus dibatasi.

Kulit mete diduga memiliki kandungan yang dapat digunakan untuk pengendalian hama rayap. Limbah kulit mete dapat digunakan sebagai insektisida alami sebagai pengganti pestisida sintetik (Mahapatro, 2011).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek pemberian limbah kulit mete terhadap tingkat mortalitas rayap pada pertanaman tebu.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan ialah bahwa limbah kulit mete mampu mempengaruhi tingkat kematian rayap.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang efek pemberian limbah kulit mete terhadap tingkat kematian hama rayap sehingga dapat dijadikan acuan pada penelitian di masa mendatang untuk menjadikan limbah kulit mete ini termitisida alami untuk pengendalian hama rayap tanah sebagai pengganti pestisida sintetik yang selama ini digunakan.